

JEJAK MIGRASI PENGHUNI PULAU MISOOL MASA PRASEJARAH

Klementin Fairyo
(Balai Arkeologi Jayapura)

Abstrack

Humans and the environment are interrelated and inseparable. Environment provides everything and humans able to manage and utilize. Based on archaeological remains on the Misool island, be indicative of Austronesian migration to the Misool island. Migration has been presenting a new culture in the form of rock art, pottery and building stone

Keywords: *Misool Island, archaeological remains, Austronesian*

Pendahuluan

Pulau Misool merupakan bagian dari wilayah Raja Ampat, wilayah ini sejak masa lampau menjadi tempat pertemuan dua budaya Austronesia dan budaya Melanesia. Teori Riesenfeld (1952) menyatakan bahwa Papua telah menerima pengaruh megalitik dari Asia Tenggara melalui dua jurusan. Pengaruh pertama melalui kepulauan Indonesia sebelah selatan, lewat kepulauan Maluku menuju bagian barat Papua (Soejono, 1994).

Imigran Austronesia yang datang ke Pasifik bermukim di sepanjang tepi pantai. Penghunian wilayah pesisir yang dapat dilakukan dengan mudah dan cepat rupanya lebih diminati daripada penghunian wilayah pedalaman yang lebih membutuhkan tenaga, dan lagi di beberapa tempat sudah dihuni oleh penduduk lain yang mungkin tidak bisa menerima mereka. Data artefak gerabah dan bahasa menunjukkan bahwa para pendatang atau migran penutur Austronesia dari Asia Tenggara ternyata lebih banyak menghuni dan menanamkan pengaruhnya secara kuat di pesisir utara daratan Papua, pesisir Kepala Burung, Teluk Cenderawasih dan Teluk Bintuni (Suroto, 2010:43).

Data lainnya dari hasil penelitian arkeologi tahun 2010 di Pulau Misool, berhasil menemukan tinggalan-tinggalan arkeologi dari masa prasejarah. Adapun tinggalan-

tinggalan Arkelogi prasejarah yang di temukan di Pulau Misool Kampung Tomolol dan Limalas Distrik Misool Timur adalah berupa: Lukisan dinding /seni cadas dengan gambar cap tangan, ikan, matahari, manusia, bumerang, kapak batu, penguburan ceruk, situs benteng keramat dengan sejumlah susunan batu yang membentuk suatu hunian/tempat tinggal pada masa megalithik; situs batu perahu dan meja batu, Situs Gua Lengsom serta adanya temuan beberapa artefak dan ekofak seperti fragmen gerabah polos, cangkang moluska, fragmen tulang binatang dan fragmen tulang manusia”.

Tinggalan-tinggalan arkeologi tersebut menunjukkan corak kebudayaan di masa prasejarah. Kebudayaan-kebudayaan baru yang datangnya dari daratan Asia membawa coraknya sendiri. Kebudayaan baru ini disebut dengan mesolithikum (Soekmono 1973:38). Suatu corak istimewa dari mesolithikum berupa kulit kerang dan alat-alat dari tulang.

Dari peninggalan-peninggalan itu dapat diketahui bahwa manusia jaman itu masih hidup dari berburu, dan menangkap ikan (*food gathering*), bekas-bekas tempat tinggal mereka ditemukan di pinggir pantai dan di dalam gua-gua. Terutama disitulah didapatkan banyak bekas-bekas kebudayaannya.

Secara geografis Pulau Misool merupakan wilayah yang sangat strategis, berada diantara Maluku dan Papua. Letaknya yang strategis menjadikan pulau ini sebagai bagian dari jalur migrasi manusia dan budaya pada masa prasejarah atau dapat dikatakan pulau ini menjadi titik temu antara budaya Austronesia dan Melanesia.

Sementara itu data lainnya mengenai keadaan sosial masyarakat Pulau Misool, bahwa penduduk asli Pulau Misool adalah suku Matbat. Matbat ini dalam bahasa setempat di berarti *orang tanah*. Selain suku Matbat terdapat juga suku-suku dari luar yang bermigrasi ke Pulau Misool sejak lama dan mengalami pembauran dengan suku Matbat. Kelompok ini diperkirakan berasal dari Pulau Waigeo, yang oleh beberapa ahli disebut dengan kelompok suku Maya baik orang maupun bahasanya, tetapi mereka juga telah mengalami percampuran dengan kelompok suku dari Kepulauan Maluku seperti Seram, Tobelo, Tidore, dan Ternate. Hal ini dapat dilihat dari bentuk fisik penduduk suku ini, dan juga dari sejarah suku Misool sendiri. Orang Matbat memanggil orang dari suku Misool dengan sebutan *Mat Lou*, yang berarti ‘orang pantai’.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka penulis akan mencoba mengkaji proses terjadinya migrasi penghuni pertama ke Pulau Misool terkait dengan data etnografi dan

tinggalan-tinggalan Arkeologi berupa lukisan dinding, situs penguburan ceruk, situs benteng keramat dan situs gua Lengsom di Kampung Linmalas dan Kampung Tomolol Distrik Misool Timur.

Data Arkeologis di Pulau Misool

Tim Peneliti dari Balai Arkeologi Jayapura pada tahun 2010 melakukan penelitian Arkeologi Prasejarah di Distrik Misool Timur, Pulau Misool. Dalam penelitian ini, ditemukan adanya tinggalan arkeologis berupa lukisan dinding (seni cadas), situs penguburan ceruk, situs benteng keramat di Kampung Tomolol dan situs Gua lengsom, di Kampung Linmalas. Temuan-temuan arkeologis tersebut sebagai bahan kajian dalam penulisan ini tentang adanya migrasi penghuni awal Pulau Misool. Tinggalan-tinggalan arkeologis tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Situs Seni Cadas

Di kawasan gugusan Pulau Misool ditemukan tinggalan prasejarah berupa seni cadas yang diterakan pada dinding batu karang. Uniknya, seni cadas ini berada sangat dekat dengan permukaan laut dan tidak berada di dalam gua. Menurut perkiraan, lukisan dinding menjadi bagian dari rangkaian petunjuk jalur migrasi di gugusan Pulau Misool. Seperti yang terdapat di wilayah kampung Tomolol dengan 9 situs seni cadas yaitu situs Mloialdlo 1, situs Mloialdlo 2, situs Kajipo 1, situs Kajipo 2, situs Kajipo 3, situs Kabilitlo, situs Kapalaupa, situs Funmalelen, dan situs Manyaimleudi. Motif-motif gambar cadas yang berada pada dinding-dinding tebing karang tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam, kelompok manusia berupa gambar manusia kangkang seolah-olah sedang menari dan cap tangan, kelompok fauna meliputi motif ikan, lumba-lumba, paus, kadal, kupu-kupu, kuda laut, penyu, ular, kelompok flora seperti motif tumbuhan, kelompok benda budaya seperti motif topeng, panah, kapak batu, kotak, tas, simbol, alat tusuk, dan bumerang, kelompok geometris berupa matahari, segi empat, dan kelompok abstrak atau lukisan yang belum teridentifikasi berupa gambar-gambar yang tidak berbentuk dan juga gambar-gambar yang sudah pudar.

Situs Ceruk Manyaimleudi

Situs penguburan ceruk ini berada pada tempat yang sama dengan situs lukisan dinding *Manyaimleudi* (Pulau Manyaimleudi). Pada situs ini selain terdapat lukisan pada salah satu dinding tebing, juga terdapat 2 ceruk yang digunakan sebagai tempat penyimpanan tulang-tulang orang mati. Pada ceruk 1 terdapat sejumlah besar fragmen tulang-tulang manusia yang berserakan diatas permukaan lantai ceruk dan kulit kerang (*triton*). Jika dilihat dari jumlah dan ragam fragmen tulang manusia yang ditemukan menunjukkan bahwa situs tersebut sebagai tempat penguburan komunal dan merupakan penguburan primer, serta keberadaan kulit kerang (*triton*) sebagai bekal kubur. Pada ceruk 2, terdapat 2 fragmen tulang tengkorak sehingga dapat dikatakan bahwa kubur ceruk 2 merupakan kubur sekunder karena hanya tulang tengkorak saja yang disimpan ditempat tersebut.

Situs Benteng Keramat (*Claudi*)

Situs Benteng Keramat terdapat di wilayah Kampung Tomolol, situs ini sebagai salah satu bentuk peninggalan masa lampau. Benteng keramat merupakan susunan bangunan tembok-tembok batu pada sebuah bukit. Benteng ini terdiri dari tiga buah susunan tembok batu yang mengelilingi bukit tersebut dengan jarak antara masing-masing tembok batu cukup luas sebagai tempat untuk bergerak. tembok-tembok tersebut disusun layaknya bangunan berundak, Jika dilihat dari kondisi situs dan temuan di dalamnya menggambarkan bahwa tempat tersebut dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan yaitu selain sebagai tempat perlindungan juga sebagai tempat tinggal karena didukung oleh temuan cangkang moluska yang cukup banyak, serta juga sebagai pusat kegiatan religi karena pada bagian puncak bukit terdapat susunan batu yang mungkin di atasnya pernah didirikan suatu bangunan pemujaan, hal ini didukung oleh temuan sebuah pilar penyangga bangunan. Kondisi situs terlihat cukup rusak karena batu-batu yang disusun membentuk tembok sudah jatuh berserakan dikekitarnya namun bekas-bekas temboknya masih terlihat jelas, dipihak lain di situs tersebut telah ditumbuhi beragam jenis pohon maupun semak, sehingga sedikit sulit untuk merekonstruksi kembali bentuk situs, namun demikian bentuk situs secara umum berbentuk melingkar.

Situs Gua Lengsom

Situs gua lengsom terdapat di Kampung Linmalas, situs ini terletak diantara Tanjung Sarawangket dan Tanjung Selatan. Kampung Linmalas dibangun di sepanjang pesisir pantai oleh suku asli Matbat bersama orang-orang yang datang dari wilayah Maluku. Di wilayah Kampung Linmalas telah ditemukan situs arkeologi yaitu Situs Gua Lengsom.

Secara geologi Gua Lengsom merupakan gua alam yang terbentuk dari batu gamping, dengan memiliki ciri fisik seperti mempunyai 3 buah pintu yaitu dua pintu dibagian belakang dan satu pintu dibagian depan yang paling besar dan memiliki bentuk pintu setengah lingkaran. Pada bagian mulut gua depan terdapat batu-batu besar yang menutupi bagian bawah mulut gua, keadaan dinding gua kering, langit-langit gua yang terdapat stalaktit, pada bagian atap terdapat satu buah lubang angin, dan keadaan permukaan lantai yang rata dan lebih rendah dari batu di mulut. Gua Lengsom berada dekat dengan pemukiman penduduk dan berdasarkan pada keadaan topografinya Gua Lengsom berada pada lokasi yang cukup terlindung yaitu di atas bukit yang disekitarnya tumbuh beragam jenis pepohonan.

Berdasarkan pada kondisi fisik gua maupun lingkungannya maka Gua Lengsom sangat layak dimanfaatkan oleh manusia sebagai tempat hunian, hal ini didukung pula oleh temuan arkeologi berupa fragmen gerabah, fragmen tulang-tulang binatang dan deposit cangkang kerang yang mendominasi permukaan lantai gua. Keberadaan fragmen gerabah menggambarkan bahwa manusia pendukung gua tersebut telah mengenal teknologi peralatan dari tanah liat berupa gerabah yang dimanfaatkan sebagai wadah penyimpanan maupun untuk mengolah makanan. Namun jika dilihat dari kondisi fisik lingkungan sekitar situs menunjukkan bahwa gerabah yang berada di wilayah tersebut bukan dibuat di wilayah tersebut tetapi didatangkan dari luar pulau. Disamping itu temuan tulang-tulang binatang seperti tulang-tulang dan taring babi, tulang kanguru pohon (*lau-lau*), tulang ikan, dan jenis tulang lainnya yang belum teridentifikasi serta cangkang moluska di Gua Lengsom, menggambarkan jenis makanan yang dikonsumsi oleh manusia pendukungnya.

Pembahasan

Terdapatnya seni cadas, fragmen tengkorak manusia dan gerabah adalah sebagai faktor pendukung adanya migrasi di Pulau Misool. Melalui kajian ini perihal migrasi penghuni pulau Misool masa prasejarah merupakan salah satu fokus utama, karena hal tersebut berkaitan dengan Suku Matbat yang di kenal sebagai suku asli yang mendiami Pulau Misool, ini diketahui dari Istilah “Matbat” yang dalam bahasa setempat disebut *orang tanah*. Oleh karena itu, dalam bagian ini dibahas mengenai migrasi tersebut.

Awal Penghunian Pulau Misool

Dalam penggambaran kembali penghunian Situs Gua Lengsom dan situs penguburan ceruk. Suku Matbat (*orang tanah*) pada awalnya membangun suatu pemukiman atau perkampungan yang di sebut dengan nama *tip* atau kampung tua dan ini terdiri dari beberapa kampung termasuk Kampung Tomolol dan kampung Linmalas. Dengan adanya bukti awal hunian manusia di Pulau Misool yang terdapat di Gua Lengsom Kampung Linmalas, maka dapat diperkirakan bahwa telah terjadi perpaduan kebudayaan antara budaya Austronesia dan Melanesia ini dibuktikan dengan temuan arkeologi berupa fragmen gerabah, fragmen tulang-tulang binatang dan deposit cangkang kerang serta gigi manusia yang mengindikasikan bahwa telah hadir penghuni di Pulau Misool yang membawa berbagai unsur budaya baru. Ada pendapat bahwa kehadiran gerabah sangat ditentukan oleh konteks ruang, waktu serta bentuk budaya manusia pendukungnya, sehingga belum dapat di pastikan siapa pendukung hunian tersebut. Dari data penelitian arkeologi prasejarah tahun 2010 mengisyaratkan bahwa penghunian Gua Lengsom sebagai bagian dari migrasi di Pulau Misool. Namun, kajian ini masih perlu pembuktian lebih jauh, karena tinggalan yang dihasilkan diperoleh dari tinggalan-tinggalan di permukaan lantai gua. Kajian ini tidak akan dibahas mengenai siapa, kapan, mengapa dan bagaimana manusia dapat mencapai Pulau Misool dan menjadikan Gua Lengsom sebagai tempat hunian, karena ini membutuhkan penelitian mendetail dengan berbagai model pendekatan.

Faktor Penyebab Migrasi

Dari data arkeologi dapat diketahui bahwa, penghuni Gua Lengsom merupakan manusia pemburu-pengumpul yang bergantung hidupnya dari kemampuan daya dukung sumberdaya lingkungan.

Suku Matbat pada umumnya nelayan tradisional yang berdiam di kampung-kampung kecil yang letaknya berjauhan dan berbeda pulau. Kemungkinan migrasi manusia di Pulau Misool memanfaatkan bergantian arah angin dan arus laut yang berubah setiap musim. Atau dapat dikatakan bahwa faktor penyebab migrasi ke Pulau Misool adalah mencari wilayah baru untuk mencari sumber eksploitasi. Sumber makanan tersebut terdapat di sepanjang pantai seperti kerang-kerangan maupun hewan pantai lainnya. Barangkali juga mereka mempertahankan hidup mereka dengan cara melaut dan menjala ikan, ada kemungkinan juga mereka bereksperimen memakan berbagai jenis tumbuhan yang mereka temukan di sekitar mereka.

Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan sisa-sisa tinggalan arkeologi, sehingga dapat diketahui bahwa mata pencaharian mereka yaitu berburu dan menangkap ikan. Tidak ada perbedaan yang signifikan dengan mata pencaharian suku Matbat (*orang tanah*).

Dalam proses migrasi sangat juga ditentukan oleh aspek lingkungan di daerah kepulauan adalah jarak antar pulau yang dapat saling terlihat dan mudah dicapai. Faktor atau unsur yang berpengaruh pada aspek jarak antar pulau dan susunan bentang lahan adalah: angin, pola arus laut dan bahaya (misalnya badai). Suku Matbat pada umumnya nelayan tradisional yang berdiam di kampung-kampung kecil yang letaknya berjauhan dan berbeda pulau. Kemungkinan migrasi manusia ke Pulau Misool memanfaatkan bergantian arah angin dan arus laut yang berubah setiap musim.

Penutup

Berdasarkan pada tinggalan-tinggalan arkeologis yang terdapat di Pulau Misool memperlihatkan bahwa Situs Seni Cadas, Situs Penguburan Ceruk, Situs Benteng Keramat (*claudi*) dan Situs Gua Lengsom adalah sebagai kesatuan penunjuk adanya proses migrasi orang Austronesia ke Pulau Misool. Kehadiran migrasi tersebut telah menghadirkan budaya baru dengan meninggalkan jejak berupa seni cadas, artefak gerabah dan bangunan batu. Dari jejak-jejak arkeologi tersebut memberikan suatu gambaran bahwa migrasi dari orang Austronesia pada masa lampau telah ada di Pulau Misool. Migrasi penghunian awal Pulau Misool dari sisi etnoarkeologi secara fisik cukup layak untuk ditindak lanjuti dengan penyelidikan yang lebih mendetail namun untuk itu diperlukan kajian yang lebih mendalam dengan mempertimbangkan berbagai aspek pendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Muller, Kal. 2008. *Mengenal Papua*. Daisy World Books
- Soejono, R.P. 1963 : "*Prehistori Irian Barat*" dalam *Penduduk Irian Barat*. (Koentjaraningrat dan H.W. Bachtiar ed.) Jakarta : Penerbitan Universitas.
- Soekmono, R. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*. Yogyakarta: Kanisius
- Suroto, Hari. 2010. *Prasejarah Papua*. Denpasar: Udayana University Press.
- Tim Penelitian, 2010. *Laporan Penelitian Arkeologi Prasejarah di Pulau Misool Kabupaten Raja Ampat*. Jayapura: Balai Arkeologi Jayapura.